

## **Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik**

**Fajri**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[Fajri77794@gmail.com](mailto:Fajri77794@gmail.com)

**Pathur Rahman**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[pathurrahman\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id)

**Sulaiman Mohammad Nur**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[slmnmnoor@gmail.com](mailto:slmnmnoor@gmail.com)

**Deddy Ilyas**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[deddyilyas\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas Upaya Epistemologis Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Qur'an yang Holistik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karenanya peneliti hanya melakukan studi pustaka. Langkah pertama, peneliti mengumpulkan sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi atas sumber-sumber literatur yang membahas tentang sejarah, makna, tujuan asas dan langkah tafsir tematik. Kesimpulan penelitian ini diperoleh melalui analisis atau pendekatan teori epistemologis terhadap metode tafsir tematik. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan bahwa diskursus tentang metode tematik di kalangan ulama dan ilmuwan kemudian menjadikan metode ini semakin menemukan bentuknya dengan proses kolaborasi keilmuan modern kedalam ranah tafsir. Tafsir kolaborasi ini disebut sebagai tafsir tematik integratif menyempurnakan klasifikasi tafsir tematik yang sudah ada. Idealnya semua klasifikasi tafsir tematik dapat terjalin berkelindan dalam sebuah rumusan tafsir tematik yang integratif sehingga menjadi sebuah tafsir Al-Qur'an tematik yang holistik. Tafsir al-Qur'an tematik yang holistik merupakan sebagai upaya secara epistemologi untuk menjadikan tafsir dapat diterima sebagai kebenaran wahyu dan kebenaran inderawi dan rasional yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan secara apriori, aposteriori dan pragmatis

**Kata kunci:** *al-Qur'an; tafsir tematik; epistemologis; holistik.*

### **Abstract**

*The aim of this research is to discuss the Epistemological Efforts of Thematic Interpretation in Holistic Interpretation of the Qur'an. This research falls under the category of*

*qualitative research, therefore the researcher only conducts a literature review. The first step involves gathering literature sources, both primary and secondary sources. The next step in this research is to provide a description of the literature sources that discuss the history, meaning, principles, and steps of thematic interpretation. The conclusion of this research is obtained through an analysis or epistemological approach to the method of thematic interpretation. The results and discussions of this research reveal that the discourse on the thematic method among scholars and scientists has led to the development of this method through the collaboration of modern scientific knowledge in the field of interpretation. This collaborative interpretation is referred to as integrative thematic interpretation, which enhances the existing classification of thematic interpretation. Ideally, all classifications of thematic interpretation can be interwoven into an integrative formulation of thematic interpretation, thus resulting in a holistic thematic interpretation of the Qur'an. Holistic thematic interpretation of the Qur'an is an epistemological effort to establish the validity of interpretation as a divine truth and as a rational and sensory truth that can be justified apriori, aposteriori, and pragmatically.*

**Keywords:** *qur'an; thematic interpretation; epistemological; holistic.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an senantiasa menjadi panduan dalam segala aspek kehidupan dan merupakan kitab suci bagi umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Keberlakuan kitab suci ini tercermin dalam petunjuk-petunjuknya yang diberikan kepada manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an selalu menjadi hal yang muncul di kalangan umat Islam, sejalan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Tafsir al-Qur'an seiringan dengan perkembangan zaman dengan cukup pesat juga mengalami banyak kemajuan dan perkembangan, termasuk di dalamnya dilihat dari metode yang dipakai dalam penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudû'i* Abdul Hay al-Farmawi menyebutkan bahwa terdapat empat metode tafsir, yaitu: metode tafsir *tahlili* (analitis), metode tafsir *ijmali* (global), metode tafsir *muqâran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudû'i* (tematik).<sup>1</sup>

Metode tafsir tematik merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang telah dikembangkan dari model penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya. Metode ini tetap relevan dalam konteks zaman modern. Penafsiran tematik melibatkan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah serta mengikuti prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, terjadi penggalian yang lebih mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an Al-Karim.<sup>2</sup>

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks saat ini memerlukan epistemologi yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Setiap zaman memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Zaman ini ditandai oleh adanya interaksi antara berbagai disiplin ilmu yang mengarah pada integrasi pengetahuan, bahkan integrasi metodologis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini mengikuti pola keilmuan yang saling berdialog dan berintegrasi. Contohnya, terdapat perkembangan dalam disiplin ilmu sosial seperti ekonomi politik, komunikasi politik, psikologi sosial, sosiolinguistik, dan lain-lain. Dalam bidang tafsir Al-

---

<sup>1</sup> Abdul Syukkur, 'Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi.', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 06.01 (2020), 114-136 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>>.

<sup>2</sup> Syaeful Rokim and Rumba Triana, 'Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.02 (2021), 409-24 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>>.

Qur'an pun demikian, metode tafsir tematik muncul pada awal era modern sebagai respons terhadap perubahan zaman dan integrasi dengan ilmu-ilmu tersebut.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, aspek-aspek yang terkait dengan tafsir tematik, terutama dalam hal ketentuan teoritisnya, telah memadai. Namun, dalam praktiknya, sering kali para mufasir terjebak dalam upaya mencari makna Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi aspek problema yang ingin didiskusikan dalam teks tersebut. Hal ini terjadi karena belum ada ketentuan epistemologis yang jelas, sehingga masalah-masalah realitas menjadi prasyarat dalam kajian tafsir tematik. Oleh karena itu, Tafsir Tematik, dalam upayanya untuk menafsirkan Al-Qur'an secara holistik, didasarkan pada relasi klasifikasi tafsir yang mencakup: tafsir Al-Qur'an berdasarkan masalah-masalah realitas yang relevan dengan kosakata yang terkait dalam teks Al-Qur'an, dan tidak bertentangan dengan konsepsi Al-Qur'an yang disepakati oleh mayoritas ulama (Tafsir Al-Qur'an). Metode ini menggunakan paradigma keilmuan modern yang didasarkan pada tiga aspek filsafat ilmu, yaitu ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (sumber pengetahuan), dan aksiologi (nilai-nilai), yang terkait dengan tema yang dibahas. Selain itu, metode ini juga tidak bertentangan dengan makna inti Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan teori epistemologi yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Filsafat Ilmu Pengetahuan. Epistemologi berasal dari gabungan kata "*episteme*" dan "*logos*". "*Episteme*" berarti pengetahuan, sementara "*logos*" merujuk pada teori atau ilmu. Dalam bahasa Inggris, epistemologi diterjemahkan sebagai "*theory of knowledge*". Epistemologi mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan, seperti mencari hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, masalah kebenaran, dan hubungan antara pengetahuan dengan moral atau etika.,<sup>5</sup> Epistemologi memberikan landasan untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan bekerja dan mengkaji proses ilmiah melalui langkah-langkah, metode, dan sarana yang digunakan dalam pencapaian tujuan kegiatan ilmiah. Dalam istilah yang lebih teknis, epistemologi adalah cabang filsafat yang secara umum membahas pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, otoritas, validitas, dan khususnya cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.,<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu yaitu terdapat upaya epistemologis tafsir tematik menuju tafsir al-Qur'an yang holistik. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana upaya

---

<sup>3</sup> Rosa.

<sup>4</sup> Rosa.

<sup>5</sup> Miska M Amien, 'Kerangka Epistemologi Al-Ghazali', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (1993), 11-19.

<sup>6</sup> Saifullah Idris and Fuad Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*, ed. by MA Tabrani. ZA, S.Pd.I., M.S.I. (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016).

epistemologis tafsir tematik menuju tafsir al-Qur'an yang holistik. Tujuan penelitian ini ialah membahas upaya epistemologis tafsir tematik menuju tafsir al-Qur'an yang holistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karenanya peneliti hanya melakukan studi pustaka. Langkah pertama, peneliti mengumpulkan sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi atas sumber-sumber literatur yang membahas tentang sejarah, makna, tujuan asas dan langkah tafsir tematik. Kesimpulan penelitian ini diperoleh melalui analisis atau pendekatan teori epistemologi terhadap metode tafsir tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas perkembangan metode tafsir al-Qur'an

Abdul Hay al-Farmawī dalam kitabnya *al-Bidâyah fī al-Tafsīr maudū'i* mengidentifikasi empat metode tafsir yang berbeda, yaitu: metode tafsir *tahlīlī* (analitik), metode tafsir *ijmālī* (global), metode tafsir *muqâran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudū'i* (tematik).<sup>7</sup>

Metode-metode tafsir yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat yang selalu berubah, termasuk masa Nabi dan Sahabat, mengakui keahlian dan pemahaman yang mereka miliki sebagai ahli bahasa Arab yang mendalam. Pada masa itu, mereka memiliki keunggulan dalam memahami asal-usul turunnya ayat-ayat (asbab al-nuzul) dan situasi kontekstual saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Para Sahabat Nabi, sebagai saksi langsung peristiwa dan pengalaman tersebut, memiliki keistimewaan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, tepat, dan akurat. Mereka memiliki pemahaman yang langsung terkait dengan konteks historis dan lingkungan sosial saat Al-Qur'an diturunkan, serta memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pada masa itu, umat Islam umumnya tidak membutuhkan penjelasan yang terperinci dan rinci tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Petunjuk

---

<sup>7</sup> Syukkur.

secara keseluruhan (ijmal) yang disampaikan oleh Nabi dan Sahabat sudah cukup bagi mereka, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks dan pesan Al-Qur'an. Inilah sebabnya mengapa Nabi tidak perlu memberikan tafsir yang rinci ketika mereka bertanya tentang makna suatu ayat atau kata dalam al-Qur'an seperti kata "ظلم" (*dzulm*) dalam ayat 82 surah al-An'am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:” orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman [aniaya], mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”

Berdasarkan fakta sejarah, dapat diketahui bahwa pada masa awal Islam, terutama pada periode abad pertama, metode penafsiran global atau ijmal mulai berkembang dan memenuhi kebutuhan umat Islam pada saat itu. Umat Islam pada masa itu, terutama Sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks Al-Qur'an dan tidak membutuhkan penjelasan yang terperinci. Metode penafsiran global atau ijmal ini ditandai dengan pendekatan yang lebih singkat, praktis, dan mudah dipahami. Metode ini memberikan penjelasan yang lebih umum dan menyeluruh terhadap pesan Al-Qur'an tanpa melakukan analisis ayat per ayat secara terperinci. Beberapa ulama terkenal pada periode awal Islam, seperti al-Suyuti, al-Mahalli, al-Mirghani, dan lain-lain, mengadopsi dan menerapkan metode penafsiran global ini. Mereka menulis karya-karya monumental dalam tafsir, seperti "*al-Jalalain*" dan "*Taj al-Tafsir*", yang menggunakan pendekatan penafsiran global dan memberikan penjelasan yang lebih umum.

Pada masa itu, metode penafsiran Al-Qur'an mengandalkan tiga sumber utama dalam pendekatannya. Pertama, adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebagai sumber untuk menafsirkan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan ini dikenal sebagai "*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*" yang berarti

menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, adalah Sunnah dan hadis Nabi sebagai sumber otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sunnah merujuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. serta praktik-praktik yang diteladani oleh para Sahabat. Hadis-hadis ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan aplikasi praktis ajaran Al-Qur'an. Ketiga, adalah ijtihad dan pemahaman pribadi para mufasir yang didasarkan pada analisis bahasa Arab, syair Arab, informasi dari para ahli kitab yang masuk Islam, serta pengalaman hidup bersama Nabi. Mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, budaya Arab, dan konteks sejarah untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Pendekatan ini dikenal dengan istilah "*tafsir bi al-ma'tsur*", yang berarti menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan warisan ilmu dan pemahaman yang diterima dari generasi sebelumnya.<sup>8</sup>

Setelah Islam menyebar ke wilayah-wilayah di luar Arab dan melibatkan bangsa-bangsa non-Arab, terjadi perubahan dalam pemikiran dan kebutuhan interpretasi Al-Qur'an. Kehidupan umat manusia menjadi lebih kompleks dan beragam, sehingga penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, metode analitis (*tahlili*) dalam tafsir muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dan keragaman tersebut. Salah satu contoh kitab tafsir yang menggunakan metode analitis adalah tafsir al-Thabrani, yang berisi penjelasan yang rinci dan terperinci tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, al-Thabrani melakukan analisis gramatikal, menyebutkan pendapat para ulama terdahulu, dan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai konteks sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad saw.

Metode penafsiran yang mendalam dan rinci pada masa itu memberikan umat Islam panduan yang akurat dan memperluas pemahaman mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi, metode ini memberikan wawasan yang kaya dan beragam mengenai pesan Al-

---

<sup>8</sup> Zainal Arif, 'Teori Pendekatan Tafsir: Teologis, Ideologis Ke Kritis', *Al-Burhan*, 17.2 (2017), 239-72 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i2.92>>.



Qur'an. Seiring waktu, metode ini diikuti oleh ulama-ulama tafsir yang datang kemudian, menghasilkan perkembangan yang pesat dalam berbagai bentuk penafsiran. Metode penafsiran tersebut berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu *al-ma'tsur* (berdasarkan nash) dan *al-ra'y* (berdasarkan ijtihad). Metode penafsiran ini menghasilkan berbagai corak penafsiran seperti fiqih (hukum Islam), tasawuf (misticisme Islam), *falsafi* (filosofi Islam), *ilmi* (ilmu pengetahuan), *adabi* (kesusastraan), dan *ijtima'i* (sosial).<sup>9</sup>

Pada periode ini (abad ke-3 hingga ke-9 h), perkembangan tafsir didasarkan pada ideologi tertentu, di mana tradisi tafsir secara dominan dipengaruhi oleh kepentingan politik, mazhab, atau ideologi keilmuan. Ideologi tersebut menjadi landasan legitimasi bagi kepentingan-kepentingan yang ada. Pada masa ini, terjadi kemunculan karya-karya tafsir yang sistematis sejalan dengan perkembangan intelektual dalam peradaban Islam yang memasuki masa keemasannya. Tafsir pada periode ini didominasi oleh ijtihad dan dipengaruhi oleh ideologi keilmuan yang dimiliki oleh para ulama tafsir. Berbagai bentuk corak ideologis mulai dikenal dalam tafsir al-Qur'an. Terdapat bentuk tafsir yang didasarkan pada ijtihad pikiran dan tetap memperhatikan ketentuan bahasa dan syariat. Bentuk tafsir ini dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ra'yi*, *tafsir bi al-'aqli*, *tafsir bi al-dirayah*, atau tafsir *bi al-ma'qul*,<sup>10</sup>

Dalam menghadapi berbagai interpretasi yang berbeda-beda, umat Islam memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas tentang pemikiran, kecenderungan, dan keahlian para pakar tafsir. Mereka ingin memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa namun memiliki interpretasi yang beragam. Hal ini mendorong para ulama, khususnya para mufassir, untuk melakukan perbandingan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diberikan oleh para mufassir sebelumnya, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Metode perbandingan (*muqâran*) adalah salah satu metode yang digunakan

---

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Cetakan 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>10</sup> Arif.



untuk membandingkan berbagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ada. Dalam metode ini, mufassir membandingkan pendapat dan interpretasi yang telah disampaikan oleh para mufassir terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan argumen yang digunakan dalam penafsiran mereka. Dengan membandingkan berbagai pendapat ini, para mufassir berusaha memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh dari penerapan metode perbandingan (*muqâran*) dapat ditemukan dalam karya-karya ulama seperti al-Iskaf dalam kitabnya "*Darrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil*," al-Karmani dalam kitabnya "*al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an*," dan banyak ulama lainnya. Dalam karya-karya ini, para ulama menggunakan metode perbandingan untuk menganalisis berbagai penafsiran yang ada dan menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam makna.<sup>11</sup>

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad modern, di mana umat Islam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat modern ini, para ulama tafsir memberikan tawaran tafsir al-Qur'an yang berusaha menyesuaikan konteks kehidupan saat itu. Oleh karena itu, pada abad modern ulama tafsir mengembangkan metode baru yang disebut metode tematik (*maudû'i*) dalam tafsir al-Qur'an.<sup>12</sup>

## 2. Defenisi Tafsir *Maudû'i* (Tematik)

Tafsir *maudû'i*, dinamakan juga sebagai tafsir tematik karena secara metodis merupakan metode yang berupaya mencari jawaban suatu permasalahan tematis di dalam al-Qur'an.<sup>13</sup> Tafsir *maudû'i* terdiri dari dua kata tafsir dan *maudû'i*. Seperti ketahui secara Bahasa, tafsir dapat diartikan sebagai penyingkapan atau penjelasan. Secara istilah, tafsir merujuk pada ilmu yang

---

<sup>11</sup> Baidan.

<sup>12</sup> Baidan.

<sup>13</sup> Didi Junaedi, 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016), 19–35  
<<https://www.jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>>.

menyingkap dan menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an serta maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>14</sup>

Sedangkan kata *maudû`i* berasal dari kata *al-wadh`u* yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan secara istilah *maudû`i* adalah tema (pembahasan). Yakni perkara yang berkaitan dengan pemasalahan dari segi-segi kehidupan, baik segi akidah, akhlak, sosial, atau alam yang dipaparkan di dalam ayat Al-Qur'an,<sup>15</sup>

Sejumlah sarjana Muslim memberikan definisi-definisi yang berbeda terkait dengan metode tafsir *maudû`i*. Berikut adalah beberapa definisi yang diberikan: 1) Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain mendefinisikan tafsir *maudû`i* sebagai metode tafsir Al-Qur'an yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul<sup>16</sup>; 2) Musthafa Muslim memahami tafsir *maudû`i* sebagai metode tafsir yang membahas tema-tema sesuai dengan maksud-maksud Al-Qur'an dari satu surat atau lebih,<sup>17</sup>; 3) Abdul Hay al-Farmawi memberikan pengertian bahwa tafsir *maudû`i* adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam arti membicarakan satu topik masalah yang sama, dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode tafsir *maudû`i* adalah suatu metode yang mengarahkan perhatian pada suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an. Metode ini melibatkan pengumpulan semua ayat yang membicarakan tema tersebut, kemudian menganalisis dan memahami ayat-ayat tersebut secara berurutan. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun dalam bentuk ayat yang bersifat umum yang dikaitkan dengan yang khusus, dan yang bersifat *muthlaq* (umum) digandengkan dengan yang *muqayyad* (terbatas), serta memperkaya

---

<sup>14</sup> Musthafa Muslim, *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudhu`i* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 2013).

<sup>15</sup> Muslim.

<sup>16</sup> Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghawain, *Manhajiyah Al-Bahts Fi Al-Tafsir Al-Maudhu`i* (Amman: Dar al-Basyar, 1995).

<sup>17</sup> Muslim.

<sup>18</sup> Abd. Al -Hayy Al - Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al Mawdluiy*, 2nd edn (Jakarta: Raja Grafindonesiao Persada, 1996).

uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyajikan pandangan yang menyeluruh dan menyeluruh tentang tema yang sedang dibahas.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian tentang tafsir *mauḍû`i* di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *mauḍû`i* bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terpadu tentang suatu topik atau tema dalam Al-Qur'an. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, menganalisisnya, dan memperkaya pemahaman dengan hadis-hadis yang relevan, metode ini berusaha membentuk satu konsep yang utuh dan menyeluruh tentang topik tersebut.<sup>20</sup>

### 3. Macam-macam Tafsir Mauḍû`i (Tematik)

Setelah al-Farmawi menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍû`i* pada tahun 1977, metode Tafsir Mauḍû`i semakin dikenal dan diadopsi oleh banyak mufassir dan peneliti tafsir. Karya al-Farmawi tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang metode tafsir *mauḍû`i*.<sup>21</sup>

Dalam bukunya, al-Farmawi menjelaskan secara rinci tentang metode tafsir *mauḍû`i*, termasuk prinsip-prinsip dasarnya, langkah-langkah yang diikuti, dan penggunaan sumber-sumber lain seperti hadis yang relevan. Karya ini memberikan panduan yang berharga bagi para mufassir dan peneliti untuk menerapkan metode ini dalam penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan tematik.<sup>22</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan, dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi, maka lahirlah bentuk kedua dari metode tafsir ini. Bentuk pertama adalah penafsiran yang berfokus pada satu surat dalam Al-Qur'an, di mana tujuan-tujuan surat tersebut dijelaskan secara umum dan khusus. Dalam pendekatan ini, penafsiran mencakup hubungan

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. by Abd. Syakur Dj, I (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

<sup>20</sup> Junaedi.

<sup>21</sup> Junaedi.

<sup>22</sup> Farmawi.

yang erat antara berbagai persoalan yang dibahas dalam surat tersebut. Dalam hal ini, persoalan-persoalan yang terdapat dalam surat saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Bentuk kedua dari metode tafsir *maudû`i* adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat dalam Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas dikumpulkan, dan kemudian dijelaskan secara menyeluruh untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah tersebut. Metode ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi fokus pembahasan.<sup>23</sup>

Bentuk pertama tafsir *maudû`i* berfokus pada satu surat al-Qur'an. Penelitian ini memilih satu surat tertentu dan meneliti tema yang terkandung di dalamnya. Pembahasannya lebih terbatas daripada bentuk kedua tafsir *maudû`i*. Setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan tujuan tersendiri, sehingga penelitian ini mengungkap makna yang lebih dalam dari surat yang diteliti. Contohnya, penelitian seperti "Permasalahan Wanita dalam Surat Al-Nisa" oleh Muhammad Yusuf dan "Konsep Ketuhanan dalam Surat al-An'am" karya Ibrahim Kailani.<sup>24</sup>

Beberapa tokoh seperti Sa'id Hawa, Sayid Qutb, Muhammad Mahmud al-Hijazi, dan Musthafa Muslim sering dikaitkan dengan metode tafsir tematik dalam satu surat tertentu (*al-mawdû`i li sūrah al-wahidah*). Namun, ada beberapa sarjana yang tidak sepakat dengan jenis metode ini. Mereka berpendapat bahwa metode ini sebenarnya termasuk dalam metode *tahlili* atau *ijmali*, di mana Al-Qur'an ditafsirkan secara kronologis atau aliran per ayat. Terlepas dari perdebatan mengenai keberadaan metode tematik dalam surat tertentu, ada formulasi teoritis dan aplikatif yang dikembangkan oleh empat tokoh tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*.

<sup>24</sup> Rokim and Triana.

<sup>25</sup> Andi Nurlela Solehudin, Yayan Mulyana, 'TIGA VARIAN METODE TEMATIK (MAWDŪ'I) DALAM MENAFSIRKAN AL- QURAN', *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 14, 2018, 63–65 <<https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>>.

Metode tematik dalam surat tertentu (*al-mawḍū'i li sūrah al-wahidah*) didasarkan pada asumsi bahwa Al-Qur'an, dalam proses penurunannya, diatur oleh Jibril dan secara bertahap diberikan kepada Nabi Muhammad. Jibril memberikan petunjuk kepada Nabi untuk menempatkan ayat-ayat tersebut pada surat dan urutan yang spesifik. Oleh karena itu, sistematika Al-Qur'an dalam mushaf saat ini dianggap sebagai tata letak yang dikehendaki oleh Allah. Inilah alasan mengapa sebagian mufasir menafsirkan Al-Qur'an mengikuti urutan mushaf secara keseluruhan (metode *ijmali, tahlili*). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, metode ini diformulasikan dalam lingkup tematik pada surat tertentu. Tema utama surat dan sub-tema dari kelompok ayat-ayat Al-Qur'an diidentifikasi dan disebut sebagai *al-mawḍū'i li sūrah al-wahidah*.<sup>26</sup>

Menurut Sa'id Hawa dalam muqaddimah tafsirnya, "*al-Asas fi at-Tafsir*" (1985), surat-surat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama, "*as-sab'u ath-thiwal*" yang merupakan tujuh surat terpanjang. Kedua, "*al-masani*" yang terdiri dari surat-surat yang memiliki banyak ayat yang diulang-ulang. Ketiga, "*al-mi'at*" yang terdiri dari surat-surat yang memiliki sekitar seratus ayat. Dan keempat, "*al-mufassal*" yang merupakan surat-surat pendek yang dipisahkan dengan *basmalah*. Keseluruhan ayat Al-Qur'an diikat dan dikorelasikan satu dengan lainnya (*munāsabah*). Menurut Sa'id Hawa, semua ayat Al-Qur'an saling terkait dan memiliki hubungan yang koheren (*munasabah*). Seluruh surat Al-Qur'an secara keseluruhan tergantung pada surat al-Baqarah, dan surat-surat lainnya merupakan pengembangan dan penjelasan lebih lanjut dari apa yang disebutkan dalam surat al-Baqarah. Selain itu, Sa'id Hawa membagi satu surat Al-Qur'an (surat dengan ayat-ayat panjang) menjadi tiga bagian, yaitu pengantar (*muqaddimah*), isi (*muhtawayat*), dan penutup.<sup>27</sup>

Musthafa Muslim memberikan fokus pada karakteristik surat-surat Al-Qur'an dengan menyebutkan identitas surat, hubungan yang koheren

---

<sup>26</sup> Solehudin, Yayan Mulyana.

<sup>27</sup> Solehudin, Yayan Mulyana.

(*munasabah*), dan tafsir singkat dari setiap rumpun ayat. Teori Musthafa Muslim memiliki kesamaan dengan teori Sa'id Hawa dalam hal *munasabah* dan pembagian surat menjadi *majmu'ah* dan *faqrah*. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan Sa'id Hawa yang lebih menekankan pada *munasabah* secara keseluruhan Al-Qur'an, sementara Musthafa Muslim lebih fokus pada karakteristik dalam setiap surat. Musthafa Muslim sebenarnya memiliki dua formulasi metode tematik, yaitu tematik dalam surat tertentu dan tematik dalam totalitas Al-Qur'an (*min khilali Al-Qur'an*). Aplikasi teori Musthafa Muslim terlihat dalam karyanya "*At-Tafsir al-Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*". Sebagai contoh, dalam surat *an-Naba*, dia menyajikan: (1) pengantar/ identitas surat (nama surat, jumlah ayat, waktu penurunan, dan ringkasan isi), (2) tafsir global dari surat *an-Naba*.<sup>28</sup>

Dalam bentuk kedua, ada dua macam tafsir tematik yang menjadi pilihan yang dapat diterapkan:

**a. Tafsir Tematik istilah kosa kata**

Tafsir tematik varian ini mencakup penelitian tentang istilah-istilah dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Peneliti memilih kata-kata dari istilah-istilah yang ada dalam Al-Qur'an. Penelitian semacam ini telah dilakukan sejak zaman ulama terdahulu, seperti dalam kitab "*Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*" karya Al-Raghib al-Asfahani, "*Ishlah al-Wujuh wa al-Nadzair fi Al-Qur'an*" karya Al-Damghoni, "*Al-Asybah wa al-Nazair fi Al-Qur'an al-Karim*" karya Muqatil Sulaiman Al-Balkhi, dan lainnya.<sup>29</sup>

Karya-karya ulama terdahulu tidak membandingkan istilah-istilah yang muncul dalam berbagai surat Al-Qur'an. Namun, karya-karya tersebut sangat berkontribusi pada metode penelitian tafsir *maudû'i* masa kini. Dalam tafsir *maudû'i* masa kini, istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an dipilih sebagai objek penelitian, seperti istilah "*Ummah*". Kemudian, kata tersebut

---

<sup>28</sup> Muslim.

<sup>29</sup> Rokim and Triana.

dikumpulkan dari berbagai surat Al-Qur'an dan dianalisis untuk memahami maksud dan konten petunjuk yang terkandung di dalamnya.<sup>30</sup>

Tafsir tematik (*maudû'i*) tentang istilah kosa kata dalam Al-Qur'an atau bisa juga disebut dengan metode berbasis kosa kata dan sangat memungkinkan untuk juga disebut dengan metode memaknai kata-kata dalam al-Qur'an. Dalam memaknai kata-kata al-Qur'an untuk dapat mendapatkan kepastian konsep makna tersebut penting untuk dilakukan dengan pendekatan ilmu makna atau semantik. Menurut Toshihiko Izutsu, metode semantik bertujuan utama untuk menganalisis konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Metode semantik Al-Qur'an melibatkan studi yang analitis terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam Al-Qur'an dan menggunakan bahasa khas Al-Qur'an untuk mengungkapkan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya (*weltanschauung*).<sup>31</sup>

Menurut Bintus Syāthi<sup>32</sup>, dalam konsep "*tafsīr bayānī*" yang dijelaskan oleh Amin al-Khuli dalam bukunya "*manāhij al-tajdīd*", penting bagi kita untuk mengkaji metode dalam memahami teks Al-Qur'an dengan melibatkan bidang-bidang terkait. Tanpa pemahaman terhadap gaya bahasa yang unik dalam Al-Qur'an, seseorang tidak akan mampu memahami maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan juga tidak akan mampu menemukan petunjuk yang tersembunyi dalam penjelasan Al-Qur'an (*bayāniyyat al-Qur`ān*) yang membantu pemahaman makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang penafsir harus memahami kosakata (*mufradāt*) dan gaya bahasa (*uslūb*) Al-Qur'an melalui pendekatan *metodologis-induktif*, serta menggali rahasia-rahasia ekspresi dalam Al-Qur'an,<sup>32</sup>. Dalam konsep tafsir tematik yang diberikan oleh Amin al-Khuli, pendekatan tersebut berfokus

---

<sup>30</sup> Rokim and Triana.

<sup>31</sup> Solehudin, Yayan Mulyana.

<sup>32</sup> Aisyah Abdurrahman bint. Syathi, *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur`ān Al-Karīm* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977).



pada upaya untuk memahami makna awal dari penafsiran suatu tema berdasarkan tata bahasa yang digunakan saat Al-Qur'an diturunkan, serta lafal yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dengan memanfaatkan pendekatan tafsir tematik ini, penafsir dapat menggali lebih dalam makna kosa kata Al-Qur'an dan menemukan pemahaman yang lebih luas serta solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.,<sup>33</sup>

Kesimpulan Issa J. Boullata tentang sistematika tafsir Amin al-Khuli yang menguatkan epistemologi tafsir tematik kosa kata Al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut: a) Pengumpulan semua surat dan ayat yang berkaitan dengan topik yang ingin dipelajari adalah langkah awal dalam tafsir tematik. Ini melibatkan mengumpulkan semua referensi Al-Qur'an yang terkait dengan tema tertentu yang sedang diteliti; b) Menyusun tatanan kronologis pewahyuan adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami urutan waktu turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, pemahaman umum dan umumnya mengenai kata-kata diprioritaskan daripada pemahaman spesifik tentang sebab-sebab turunnya ayat tersebut; c) Mencari arti linguistik asli adalah langkah penting dalam tafsir tematik kosa kata Al-Qur'an. Hal ini melibatkan memperhatikan konteks spesifik kata-kata yang sedang dibahas dan konteks umumnya dalam Al-Qur'an untuk memahami makna asli kata tersebut; d) Mencari maksud lahir dan semangat teks melibatkan memperhatikan tata bahasa dan balaghah Al-Qur'an. Pemahaman tentang tata bahasa Al-Qur'an dan penggunaan gaya bahasa yang unik dalam Al-Qur'an membantu dalam memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh teks Al-Qur'an. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, tafsir tematik kosa kata Al-Qur'an dapat menjadi lebih kokoh dalam metodologi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.,<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Rosa.

<sup>34</sup> Rosa.

Tafsir tematik yang dirumuskan oleh Amin al-Khuli dikenal sebagai "*al-tafsir al-bayānī*" seperti yang disebutkan dalam judul buku tafsir karya muridnya, Aisyah Abdurrahman Bintus Syathi, "*al-tafsir al-bayānī li al-Qurān al-karīm*". Tafsir ini mengambil pendekatan bahasa dan sastra Arab, dengan mengutamakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai fokus yang saling menjelaskan. Oleh karena itu, istilah yang digunakan untuk menggambarkan tafsir ini adalah "*Tafsir Tematik Bayanī*" (tafsir tematik linguistik atau sastrawi), sesuai dengan pernyataan Bintussyati bahwa metode ini melibatkan pencarian tematik terhadap ayat-ayat yang ingin dipahami dalam kitab Islam. Contoh tafsir ini dapat ditemukan dalam beberapa karya Bintus Syāthi, seperti tafsir tematik tentang manusia yang berjudul "*Maqālah fī al-insān: Dirāsah Qur`āniyyah*".<sup>35</sup>

**b. Tafsir tematik tema/topik**

Tafsir tematik varian ini mengambil pendekatan dengan memilih tema tertentu dari Al-Qur'an, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut, dan menganalisis petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Contohnya adalah tema "Majaz dalam Al-Qur'an" atau "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an". Penentuan tema dalam tafsir maudū'i ini seringkali terkait dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, karena Al-Qur'an Al-Karim menyajikan solusi bagi permasalahan tersebut. Perbedaannya dengan tafsir maudū'i istilah adalah bahwa tafsir maudū'i istilah berfokus pada penafsiran kata-kata istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, sementara tafsir maudū'i tema Al-Qur'an lebih umum dalam pembahasannya, dengan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dalam tema tertentu, menganalisis makna dan petunjuk yang terkandung, serta memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh masyarakat,<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rosa.

<sup>36</sup> Rokim and Triana.

Musthafa Muslim menggambarkan bentuk tersebut sebagai "*al-mawḍū'i min khilali Al-Qur'an al-Karim*". Paradigma atau argumen yang dibangun dari bentuk ini adalah bahwa pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan secara parsial oleh Al-Qur'an itu sendiri. Pesan-pesan parsial dalam Al-Qur'an tidak dianggap "negatif". Namun, jika audiens atau pembaca menginginkan pemahaman yang utuh tentang suatu tema, yang disajikan secara terpisah dalam berbagai surat, cara yang efektif adalah mengumpulkan ayat-ayat tersebut dalam kerangka tema tertentu.<sup>37</sup>

Secara ringkas, dalam tafsir tematik, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: a) Memperluas tema untuk menangani suatu masalah, b) Mencari makna kata terkait dalam semua ayat Al-Qur'an, baik secara harfiah maupun secara kontekstual, c) Memahami fungsi utama dari urutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan, d) Memahami perkembangan makna istilah tertentu dalam ayat yang dibahas, e) Memahami hubungan struktural internal antara ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, f) Mampu mengaitkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pemahaman ayat yang terkait.<sup>38</sup>

Muhammad Basam al-Syuwaiki, dalam penelitiannya tentang tafsir tematik, telah menetapkan beberapa ketentuan, antara lain: a) Memilih judul berdasarkan tema Al-Qur'an; b) Tidak mengabaikan ayat yang membahas aspek tema, bahkan jika ayat tersebut berulang secara lafal, karena ayat tersebut dapat mengandung makna implisit; c) Memperhatikan dasar-dasar penafsiran dan klasifikasinya; d) Menyusun struktur berdasarkan maksud Al-Qur'an; e) Mengacu pada kitab-kitab tafsir tahlili; f) Mengeksplorasi unsur-unsur utama dari tema melalui ayat-ayat terpilih; g) Menghilangkan pertentangan dan menampilkan hikmah Ilahi dalam menghormati idealitas teks, dengan memperhatikan tafsir bi al-ma`thūr dan kebahasaan; h) Pengkaji tafsir tematik harus memiliki komitmen terhadap metode penelitian dan penulisan yang ilmiah; i) Tafsir tematik harus sesuai dengan

---

<sup>37</sup> Solehudin, Yayan Mulyana.

<sup>38</sup> Rosa.

potensi dasar positif manusia (*al-fiṭrah al-sālimah*) dan berdasarkan gaya bahasa Al-Qur'an yang jelas dan valid; j) Mengikuti sunnah Nabi saw dalam tafsir tematik dan menjauhkan diri dari riwayat yang lemah (*da'if*).<sup>39</sup>

Pada dasarnya, para ulama telah merumuskan inti tema al-Qur'an dengan memahami konsep *muḥkam* dalam al-Quran (Surah Ali Imran/3:7). Konsep *muḥkam* memiliki fungsi sebagai "*umm al-kitab*" atau inti dari kitab suci, dan menurut Manna' al-Qaththan, konsep *muḥkam* bersifat integral dan komprehensif, serta menjadi inti atau pokok dari ayat-ayat Al-Qur'an yang khusus. Oleh karena itu, dalam menentukan ayat-ayat yang *muḥkam* dalam Al-Qur'an, penting untuk mempertimbangkan makna agar dapat menghubungkan semua ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, *muḥkam* merupakan makna inti Al-Qur'an yang memiliki nilai yang tinggi dan mampu memberikan petunjuk bagi rangkaian makna ayat-ayat Al-Qur'an serta memiliki beberapa hikmah.

Konsep *al-rahmah* didasarkan pada konsep sebelumnya, konsep *al-adalah* didasarkan pada konsep sebelumnya, dan seterusnya hingga konsep *al-tawhid* menjadi prinsip dasar bagi semua makna substantif dalam Al-Qur'an. Setiap makna substantif tersebut menjadi landasan untuk tema-tema dalam Al-Qur'an.

Hubungan antara makna substantif Al-Qur'an tersebut sebagai makna *muḥkam* dapat menjadi penghubung yang saling terkait untuk mencapai tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, terutama umat Muslim. Oleh karena itu, penjelasan tentang makna substantif Al-Qur'an dapat juga dieksplorasi dalam perspektif kesatuan tematik Al-Qur'an.<sup>40</sup>

#### **4. Upaya Epistemologis Tafsir Tematik Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik**

Pada tafsir klasik seperti tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, terdapat pendekatan gabungan yang mengintegrasikan berbagai cabang keilmuan dan

---

<sup>39</sup> Rosa.

<sup>40</sup> Rosa.

pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang disebut sebagai *al-tafsir al-jamā'ī*. Pendekatan ini menggabungkan ilmu sosial dan ilmu alam.<sup>41</sup>

Dalam era saat ini, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an membutuhkan epistemologi yang berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya. Terjadi interaksi antara berbagai kajian ilmu pengetahuan yang mengarah pada integrasi keilmuan, termasuk integrasi metodologis. Tafsir yang sebelumnya hanya terbatas pada kajian teks agama, kini telah mengalami proses integrasi oleh pemikir Islam dari berbagai belahan dunia. Beberapa tokoh seperti Abdul Hayy al-Farmawi (Mesir), Hasan Hanafi (Mesir), Muhammad Syahrur (Syria), Toshihiko Izutsu (Jepang), Fazlur Rahman (USA), Abdullah Saeed (Australia), dan di Indonesia, Quraish Shihab serta Dawam Rahardjo, yang juga seorang pakar ekonomi, telah menerapkan integrasi ini dalam karya-karya mereka dengan pendekatan tematik al-Qur'an.<sup>42</sup>

Ada empat aspek yang harus dipenuhi dalam tafsir tematik agar dapat disebut sebagai tafsir tematik holistik, yaitu: a) aspek metodologi tafsir yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tafsir; b) aspek kaidah dan teori dalam ilmu tafsir; c) aspek kaidah dan teori dalam ushul fiqih; d) aspek filsafat dan ilmu-ilmu sosial/sains (keilmuan holistik). Dengan memenuhi keempat aspek tersebut, tafsir tersebut dikenal sebagai "Tafsir Integratif".<sup>43</sup>

Istilah ini kemudian dapat diterapkan dalam tafsir tematik mutakhir untuk kemudian dapat menjadikan tafsir tematik benar-benar dapat menjawab problem empirik dan realitas dengan benar-benar memaksimalkan dialog ayat dengan hakikat realitas dan problem kekinian bukan hanya menjadi tema tafsir yang hanya bersifat konseptual.

Tafsir tematik integratif hadir untuk menyempurnakan klasifikasi tafsir tematik yang sudah ada. Kedepannya, diharapkan terdapat klasifikasi tafsir tematik yang meliputi: a) Tafsir tematik berbasis konsep inti ajaran agama sebagai tema utama dan makna substantif Al-Qur'an; b) Tafsir tematik

---

<sup>41</sup> Rosa.

<sup>42</sup> Rosa.

<sup>43</sup> Rosa.

berbasis kosa kata Al-Qur'an; c) Tafsir tematik berbasis konsepsi Al-Qur'an; d) Tafsir tematik berbasis problema realitas di masyarakat/empiris; e) Tafsir tematik berbasis integrasi keilmuan holistik (ilmu sosial atau alam) dengan nilai-nilai agama. Kelima jenis klasifikasi tafsir tematik ini idealnya saling terhubung dan membentuk sebuah rumusan tafsir tematik yang integratif, sehingga menjadi tafsir Al-Qur'an tematik yang holistik.<sup>44</sup>

Hubungan kelima aspek atau klasifikasi tafsir tematik tersebut memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tafsir tematik yang ideal. Rancangan epistemologi tafsir tematik yang holistik mengemukakan bahwa "tafsir tematik tentang problema realitas" idealnya didasarkan pada "tafsir tematik integratif". Demikian pula, "tafsir tematik integratif" idealnya didasarkan pada "tafsir tematik makna Inti Al-Qur'an". Selanjutnya, "tafsir tematik konsepsi Al-Qur'an" menjadi landasan bagi "tafsir makna inti Al-Qur'an", dan "tafsir tematik kosa-kata Al-Qur'an" menjadi landasan bagi "tafsir tematik konsepsi Al-Qur'an". Sebaliknya, "tafsir tematik konsepsi Al-Qur'an" menjadi orientasi untuk "tafsir kosa-kata Al-Qur'an", dan "tafsir tematik makna inti Al-Qur'an" menjadi orientasi untuk "tafsir tematik konsepsi Al-Qur'an". Selanjutnya, "tafsir tematik problema realitas" menjadi landasan bagi "tafsir integratif Al-Qur'an", dan "tafsir integratif Al-Qur'an" ini idealnya menjadi orientasi untuk "tafsir konsepsi Al-Qur'an". Kelima aspek tafsir tematik ini dapat bersatu dalam Tafsir Tematik Holistik, yang mampu memadukan teks dan konteks secara proporsional untuk mencapai Solusi Qur'ani. Idealnya, proses melakukan "tafsir tematik tentang problema realitas" didasarkan pada keempat klasifikasi tafsir sebelumnya seperti yang dijelaskan di atas. Artinya, tafsir tematik berbasis integrasi keilmuan idealnya didasarkan pada tafsir tematik berbasis makna Inti Al-Qur'an, agar tidak bertentangan dengan tujuan Al-Qur'an. Demikian pula, tafsir tematik berbasis konsepsi Al-Qur'an idealnya didasarkan pada tafsir tematik berbasis keilmuan modern, agar konsepsi Al-Qur'an dapat lebih fungsional dan sesuai

---

<sup>44</sup> Rosa.

dengan perkembangan ilmiah dan realitas. Tafsir tematik berbasis kosa kata Al-Qur'an idealnya didasarkan pada tafsir tematik berbasis konsepsi Al-Qur'an, agar sesuai dengan doktrin atau ajaran utama dalam teks Al-Qur'an secara keseluruhan. Oleh karena itu, tafsir tematik berbasis problema realitas idealnya didasarkan pada tafsir tematik sebelumnya, sehingga terjadi keseimbangan dalam proses dialog antara teks dan konteks.<sup>45</sup>

Tafsir al-Qur'an tematik holistik adalah sebagai hasil akhir dari upaya menafsirkan al-Qur'an secara epistemologis. Kebenaran wahyu sebagai sumber pengetahuan yang harus dapat dipahami dengan benar dengan didialogkan pada kenyataan empiris dan rasional. Kebenaran wahyu yang secara ontologis adalah kebenaran metafisika harus dapat diterima oleh manusia yang mempunyai indera manusiawi dan akal. Dengan merelasikan kelima klasifikasi tafsir tematik tersebut menjadikan tafsir sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sumber naqli dan sumber aqli.

## **PENUTUP**

Metode tafsir tematik mulai dikembangkan pada abad modern ini sebagai tawaran untuk menjadi kan al-Qur'an tetap sesuai dengan konteks kehidupan dan berkemampuan menjawab problema sosial kemasyarakatan. Metode ini dianggap mampu menjawab permasalahan dalam kehidupan yang berkembang dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam tema yang sama sehingga mendapatkan pandangan al-Qur'an terhadap tema tersebut. Diskursus tentang metode tematik di kalangan ulama dan ilmuwan kemudian menjadikan metode ini semakin menemukan bentuknya dengan proses kolaborasi keilmuan modern kedalam ranah tafsir. Tafsir kolaborasi ini disebut sebagai tafsir tematik integratif menyempurnakan klasifikasi tafsir tematik yang sudah ada. Dalam pengembangan ke depan, diharapkan tercipta klasifikasi tafsir tematik yang meliputi: a) Tafsir tematik berdasarkan konsep inti ajaran agama sebagai tema utama dan makna substantif Al-Qur'an; b) Tafsir tematik berdasarkan kosa kata Al-Qur'an; c) Tafsir tematik berdasarkan konsepsi Al-Qur'an; d) Tafsir tematik berdasarkan problema realitas di masyarakat atau pendekatan empiris; e) Tafsir tematik berdasarkan integrasi keilmuan holistik dengan nilai-nilai agama. Kelima klasifikasi tafsir tematik tersebut diharapkan

---

<sup>45</sup> Rosa.



saling terhubung dan membentuk sebuah rumusan tafsir tematik yang integratif, sehingga menjadi sebuah tafsir Al-Qur'an tematik yang holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Miska M, 'Kerangka Epistemologi Al-Ghazali', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (1993), 11-19
- Arif, Zainal, 'Teori Pendekatan Tafsir: Teologis, Ideologis Ke Kritis', *Al-Burhan*, 17.2 (2017), 239-72  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i2.92>>
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Cetakan 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Daghawain, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiyah Al-Bahts Fi Al-Tafsir Al-Maudû'i* (Amman: Dar al-Basyar, 1995)
- Farmawi, Abd. Al-Hayy Al-, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al Mawdluiy*, 2nd edn (Jakarta: Raja Grafindonesia Persada, 1996)
- Idris, Saifullah, and Fuad Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*, ed. by MA Tabrani. ZA, S.Pd.I., M.S.I. (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016)
- Junaedi, Didi, 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudû'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016), 19-35  
<<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>>
- Muslim, Musthafa, *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudû'i* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 2013)
- Rokim, Syaeful, and Rumba Triana, 'Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.02 (2021), 409-24 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>>
- Rosa, Andi, 'Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran Yang Holistik', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 95-112  
<<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.917>>
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, ed. by Abd. Syakur Dj, I (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- — —, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)
- Soelaiman, Darwis A., *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, ed. by Rahmat Syah Putra, 1st edn (Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing, 2019)
- Solehudin, Yayan Mulyana, Andi Nurlela, 'TIGA VARIAN METODE TEMATIK (MAWDÛ'I) DALAM MENAFSIRKAN AL- QURAN', *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 14, 2018, 63-65  
<<https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>>
- Syathi, Aisyah Abdurrahman bint., *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977)
- Syukkur, Abdul, 'Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi.', *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 06.01 (2020), 114-136  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>>

